

Efektivitas Pelaksanaan TEFA dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di SMK: Sebuah Kajian Literatur

Ashabul Taufik, S.Pd., M.Pd.¹, Dr. Abdul Wahid, S.Pd., M.Pd², Dafrid Cahyadi Arifin, S.Kom., M.Pd.³

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Prodi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Megarezky, Makassar Indonesia

Email: 1ashabultaufik@uim-makassar.ac.id

Abstract

This study aims to review the effectiveness of the implementation of Teaching Factory (TEFA) in improving students' understanding in Vocational High Schools (SMK). The research method used is a literature review from various educational journals and relevant case studies. The results of the study indicate that the implementation of TEFA can improve students' understanding through direct practical experiences that are relevant to the industrial world. This study provides insight for educators about the importance of integrating theory and practice in the learning process in SMK.

Keywords : Teaching Factory (TEFA), Vocational High Schools (SMK), students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) dalam meningkatkan pemahaman siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai jurnal pendidikan dan studi kasus yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan TEFA dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman praktik langsung yang relevan dengan dunia industri. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik tentang pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran di SMK.

Kata kunci: Teaching Factory (TEFA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Siswa

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap bersaing di pasar kerja. Namun, hingga saat ini, SMK masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu masalah utama adalah ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia industri. Banyak lulusan SMK masih kurang memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan industri, sehingga tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK masih cukup tinggi [1].

Beberapa penyebab utama masalah ini antara lain adalah kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, metode pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada teori daripada praktik, keterbatasan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan standar industri, serta kurangnya kerjasama antara sekolah dan dunia usaha [2]. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan di dunia kerja.

Teaching Factory (TEFA) diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan tersebut. TEFA mengintegrasikan proses pembelajaran di sekolah dengan praktik kerja nyata di dunia industri. Tujuan dari TEFA



adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyerupai dunia kerja nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills yang dibutuhkan di pasar kerja [3]. Dengan TEFA, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan praktik yang siap diterapkan di tempat kerja.

Namun, penerapan TEFA di SMK tidak tanpa tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan dana untuk mengembangkan fasilitas dan peralatan yang mendekati standar industri, kurangnya pelatihan bagi guru untuk mendukung pembelajaran berbasis TEFA, serta belum optimalnya kemitraan dengan industri [4]. Selain itu, kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini juga bervariasi, tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing SMK [5].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMK serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya dalam konteks SMK.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) dalam meningkatkan pemahaman siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai studi dan artikel ilmiah terkait untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai topik tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan TEFA di SMK secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai keterampilan teknis dan non-teknis. Beberapa studi mencatat peningkatan motivasi belajar dan kemampuan problem-solving siswa setelah diterapkan TEFA. Pradana (2024), membahas integrasi model pembelajaran berbasis industri, di mana sekolah bekerja sama dengan bisnis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi pasar kerja [6]. Selain itu, TEFA menekankan pendekatan yang komprehensif yang mencakup penentuan jenis barang dan jasa yang akan diproduksi, pengelolaan proses produksi, pengendalian kualitas, dan evaluasi. Metode holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga memahami praktik manajemen dan jaminan kualitas, yang sangat penting dalam lingkungan industri dunia nyata [6] [7].

Implementasi TEFA telah menunjukkan dampak positif pada kompetensi siswa dan guru. Bagi siswa, TEFA meningkatkan kesiapan kerja dengan memberikan keterampilan praktis dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan industri. Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program TEFA menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, kemampuan memecahkan masalah, dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika tempat kerja [8] [7]. Bagi para guru, TEFA berfungsi sebagai alat untuk pengembangan profesional. Bakti (2024), menyoroti bahwa guru yang terlibat dalam program TEFA mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pedagogis, teknis, dan keterampilan interpersonal mereka. Perbaikan ini membantu guru memberikan pengajaran yang lebih relevan dan efektif, yang pada gilirannya menguntungkan para siswa. Keterlibatan langsung dalam proses produksi memungkinkan para guru untuk memperbarui pengetahuan mereka dan tetap sejalan dengan standar industri terkini [7].

Meskipun memiliki manfaat, penerapan TEFA tidak tanpa tantangan. Hambatan umum termasuk dukungan yang terbatas dari mitra industri, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, serta kesulitan dalam menyeimbangkan tugas mengajar dengan tanggung jawab produksi. Penelitian yang dikerjakan bakti, menunjukkan bahwa banyak guru kesulitan mengelola waktu mereka secara efektif antara pengajaran di kelas dan keterlibatan dalam

kegiatan TEFA, yang dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan kualitas pengajaran [7]. Tantangan signifikan lainnya adalah perubahan kebijakan yang sering terjadi dan kurangnya koordinasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri. Ketidakcocokan ini dapat menciptakan kebingungan dan menghambat pelaksanaan program TEFA secara lancar [6] [7].

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi telah disarankan. Ini termasuk memperkuat kemitraan dengan industri untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang lebih baik, meningkatkan infrastruktur sekolah untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi TEFA, dan menawarkan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan metode pengajaran baru. Selain itu, mengintegrasikan TEFA dengan model pembelajaran lainnya [6] [7]. Seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat lebih meningkatkan efektivitasnya dengan mendorong pemikiran kritis dan inovasi di kalangan siswa [9] [6].

Tinjauan literatur ini menekankan pentingnya upaya kolaboratif antara pendidik, mitra industri, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program Teaching Factory.

Implementasi Teaching Factory (TEFA) di SMK terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Integrasi antara proses belajar di sekolah dan praktik kerja di industri membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Teaching Factory adalah model pendidikan yang menjanjikan dan secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia. Dengan menyelaraskan pendidikan dengan praktik industri di dunia nyata, TEFA mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dengan lebih efektif dan membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Namun, agar TEFA dapat mencapai potensi penuhnya, tantangan terkait infrastruktur, kolaborasi industri, dan konsistensi kebijakan harus diatasi. Upaya yang terus menerus untuk memperbaiki dan memperluas program TEFA sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terus berkembang dan memastikan bahwa pendidikan vokasi tetap relevan dan efektif. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi implementasi yang lebih efektif dan keberlanjutan program ini di berbagai konteks.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil kajian menunjukkan bahwa TEFA memberikan lingkungan belajar yang mendekati situasi kerja nyata, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan teoretis secara bersamaan. Namun, tantangan dalam implementasi TEFA, seperti kebutuhan akan sumber daya yang memadai dan kolaborasi dengan industri, perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas yang optimal.

Bibliografi

- [1] A. Kurniawan dan B. Iskandar, "Peningkatan Kompetensi Siswa SMK melalui Program Teaching Factory," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 22, no. 3, hlm. 89–102, 2020.
- [2] S. Wahyuni dan N. A. Nugraheni, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 7, no. 1, hlm. 1–10, 2019.
- [3] D. J. P. Vokasi, *Pedoman Implementasi Teaching Factory di SMK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [4] E. Sutrisno dan M. Rahardjo, "Implementasi Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 15, no. 2, hlm. 145–155, 2018.



- [5] S. Widodo dan T. Mulyadi, “Kesiapan Sumber Daya SMK dalam Implementasi Teaching Factory,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasi*, vol. 4, no. 2, hlm. 155–163, 2017.
- [6] Y. Pradana, “Strategi implementasi dan pengembangan model pembelajaran berbasis teaching factory dalam meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia,” *Netizen: Journal of Society and Business*, vol. 1, no. 5, hlm. 235–242, 2024.
- [7] R. Bakti, “Effectiveness of Using Teaching Factory to Improve Professional Competence of Teachers in State Vocational Schools in Jakarta,” *Preprints (Basel)*, 2024, doi: 10.20944/preprints202408.0916.v1.
- [8] A. Purwanto, D. Novitasari, dan M. Asbari, “The Role of Leadership, Teaching Factory (TEFA) Program, Competence of Creative Products and Entrepreneurship on Entrepreneurial Interest of the Vocational School Students,” *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 2022.
- [9] K. D. Dwijayanthi dan T. Rijanto, “Implementation of Teaching Factory (TEFA) in Vocational School to Improve Student Work Readiness,” *Journal of Vocational Education Studies*, vol. 5, no. 1, hlm. 61–71, 2022, doi: 10.12928/joves.v5i1.5922.